

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TREN *CHILDFREE* DAN KAITANNYA DENGAN *INNER CHILD*

Qaulan Raniyah^{1)*}, Mawaddah Nasution¹⁾, Evicenna Yuris¹⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia.

*Korespondensi Author, E-mail: qaulanraniyah@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap tren *childfree* dan hubungannya dengan dampak luka pengasuhan ataupun *innerchild*. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan menggunakan angket penelitian yang berisi 61 butir pernyataan tentang *childfree* dan *inner child*. Teknik analisis data menggunakan korelasi pearson dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 dari 100 mahasiswa memilih *childfree* setelah menikah. Hasil dari korelasi pearson sebesar 0.274 menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara variable *childfree* dan *inner child*. Dikatakan positif artinya apabila keputusan untuk *childfree* meningkat, maka *innerchild* yang dialami juga semakin dalam dan sebaliknya. Regresi linier dengan signifikansi. $0.006 < 0.05$, yang artinya bahwa H_0 ditolak. Kesimpulan yang didapatkan berarti keputusan untuk memilih *childfree* secara signifikan berpengaruh terhadap adanya *innerchild* pada seseorang.

Kata kunci: *childfree*, inner-child, mahasiswa

STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE *CHILDFREE* TREND AND THE RELATIONSHIP WITH *INNER CHILD*

Abstract

This research aims to determine students' perceptions of the trend *childfree* and its relationship with the impact of parenting or inner child injuries. The subjects in this research were 100 students of the Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara using a research questionnaire containing 61 statement items about *childfree* and inner child. Data analysis techniques use Pearson correlation and simple linear regression. The research results show that 7 out of 100 students choose to be *childfree* after marriage. The results of the Pearson correlation of 0.274 explain that there is a strong positive relationship between the *childfree* and inner child variables. It is said to be positive, meaning that if the decision to be *childfree* increases, the inner child experienced will also deepen and vice versa. Linear regression with significance. $0.006 < 0.05$, which means that H_0 is rejected. The conclusion obtained means that the decision to choose *childfree* significantly influences the presence of a person's inner child.

Keywords: *childfree*, inner-child, students

PENDAHULUAN

Childfree sedang menjadi tren di kalangan anak muda Indonesia melalui sosial media. *Childfree* adalah keputusan yang dilakukan secara sadar oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Tren ini sudah berkembang di negara Eropa sejak memasuki abad 20 dan mulai menyebar ke Indonesia. Indonesia merupakan negara *pronatalis* yaitu negara yang

beranggapan bahwa anak adalah hal yang sangat penting dalam pernikahan. Anak memiliki arti penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat, memberikan ketentraman dan kebahagiaan, sumber pendapatan dan jaminan masa tua, sebagai ahli waris, manfaat psikologis, sebagai sumber kepuasan serta manfaat agama sebagai kodrat dan amanah dari Allah (Fahmi, 2018). Kampus menjadi salah satu sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemampuan, sikap

dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat (Sitepu, 2017). Fenomena *childfree* ini mempengaruhi pemikiran mahasiswa usia produktif untuk tidak memiliki anak sejalan dengan informasi yang mudah diakses dan minimnya ilmu agama dan psikologi rumahtangga. Sejak seorang influencer menyatakan untuk *childfree* dan sering mengumbar di media sosial, fenomena ini semakin menjadi tren dan diikuti oleh banyak pihak. Mulai dari membuat komunitas *childfree* dan media sosial yang diisi dengan konten sependapat.

Berdasarkan penelitian oleh Ari Handayani, proporsi wanita berstatus menikah usia 15-49 yang memutuskan *childfree* mengalami fluktuasi akhir-akhir ini. Pada tahun 2007 sebesar 59% kemudian di tahun 2012 turun menjadi 56% dan tahun 2017 naik kembali ke 58%. Adapun proporsi laki-laki yang memutuskan *childfree* meningkat dari 52% pada SDKI 2007 menjadi 53% pada SDKI 2012 dan belum terjadi perubahan pada SDKI 2017 (Umam & Akbar, 2021). Sejalan dengan data di atas, data dari hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan penurunan laju pertumbuhan populasi sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada 2010-2020 Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tentang angka kelahiran terus mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari media indonesia bahkan pada tahun 2009 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk Indonesia berada pada angka 17,75. Angka kelahiran Indonesia turun 30% selama 3 dekade terakhir. Walaupun masih tergolong normal dan belum mengkhawatirkan, tetapi akan menjadi masalah jika terus berlanjut.

Kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mengasuh dan mendidik anak menjadi salah satu kekhawatiran terbesar dan sering dialami generasi milenial. Padahal orangtua merupakan lingkungan pertama yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak (Masitah, 2021). Hal ini bisa berakibat dari adanya luka pengasuhan *innerchild* pada anak sehingga memiliki trauma dan anggapan negatif. Seseorang harus mampu mengobati luka masa kecilnya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menikah dan menjustifikasi diri untuk tidak memiliki anak.

Childfree adalah keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak setelah menikah (Siswanto, 2022; Tunggono, 2021; Mingkase,

2022; Hadi, 2022). Bukan hanya anak kandung hasil biologis dari pasangan suami istri tetapi keputusan untuk bebas dari anak-anak. Istilah lain yang hampir sama adalah *involuntary childless* yaitu kondisi dimana pasangan menikah tidak bisa memiliki anak atau menunda memiliki anak dikarenakan kondisi tertentu seperti *infertilitas* atau masalah kesehatan lainnya dan ini dibenarkan dalam agama (Hadi, A, dkk, 2022; Fadhillah, E, 2022). Orang yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukan satu satunya sumber kebahagiaan, malah akan bisa menjadi beban karena harus memiliki kesiapan mental, ekonomi dan ilmu tentang pengasuhan (Siswanto, A,W, & Nurhasanah,N, 2022; Patnani, M, dkk, 2021; Nurjanah,S & Nur, I, 2022).

Tunggona, V (2021) dalam bukunya tentang *childfree* menyatakan bahwa tren ini bukanlah keputusan yang diambil berdasarkan ikut-ikutan tetapi harus berdasarkan pemikiran panjang, pengalaman, dan pengetahuan yang dipunya Istilah ini baru populer di Indonesia, namun di negara- negara bagian Eropa *childfree* sudah ada sejak awal abad ke 20. Hal ini banyak dikemukakan oleh para wanita yang menganut paham feminisme, yaitu paham kesetaraan gender agar memberikan hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal (Widyasari, T & Hidayat, T., 2022; Siswanto, A.W., & Nurhasanah, N.,2022). Didukung oleh kampanye politik *part of body* atau politik tubuh yang beranggapan bahwa tubuh perempuan adalah miliknya sendiri dan tidak ada seorangpun yang boleh memaksanya untuk hamil dan melahirkan (Fadhillah, E, 2022). Di negara-negara maju seperti Australia, wanita yang memilih untuk *childfree* adalah wanita yang berpendidikan tinggi, ingin berkarir secara produktif tanpa ada gangguan eksternal dan lebih sering dikemukakan oleh masyarakat perkotaan (Hadi, A, dkk., 2022; Widyasari, T & Hidayat, T., 2022). Di Jepang, angka kelahiran sangat menurun drastis, bahkan mengalami resesi seks sehingga banyak sekolah yang tutup akibat tidak ada murid yang mendaftar. Juga rumah – rumah kosong yang tidak ditinggali karena pemiliknya sudah meninggal dan tidak punya ahli waris. Bahkan yang menyatakan *childfree* dianggap tidak bertanggungjawab oleh negara (Mandujano-Salazar, Y.Y., 2019)

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk *childfree*, adalah alasan pribadi (emosi dan batin), psikologis dan medis, ekonomi (materi), filosofi (prinsip) dan lingkungan hidup (Tunggono, V, 2021; Marier,

c., 2009; Gillespie, R., 2003). Dari beberapa faktor yang dikemukakan, kesiapan secara psikologi dan trauma masa pengasuhan masa kecil yang dialami dan dilihat menjadi faktor utama. Pengasuhan yang diterima selama masa anak-anak meninggalkan sisi positif dan negatif yang mempengaruhi perilaku seseorang dimasa dewasa yang disebut dengan *innerchild*.

Innerchild adalah kumpulan peristiwa baik dan buruk yang terjadi selama rentang pengasuhan yang dilakukan orangtua dan lingkungan sekitar dan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan mengambil keputusan di masa dewasa (Nuroh, S., & Sulhan, M., 2022; Siregar, C., 2012; Mufidah, E.F, dkk., 2020; Surianti, 2022; Awwad, M & Afriani, E., 2021). *Innerchild* merupakan bentuk ego dari anak yang terbawa akibat kesalahan pengasuhan karena terbentuk dari pengalaman atau kejadian masalah yang memiliki kendala dan belum terselesaikan dengan baik sehingga akan mengganggu masa yang akan datang (Mufidah, E.F, dkk., 2020; Bradshaw, J., 1992). Pengalaman yang baik akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan dewasanya, dan pengalaman yang buruk akan memberikan luka pada batin anak tersebut. Tanpa disadari bahwa, *innerchild* dapat menyerang dan timbul pada orang dewasa dalam bentuk perilaku atau keadaan emosi dan kemunculan tersebut biasanya tidak disadari.

Di masa kecil, kita pernah mengalami masa-masa yang sulit sebagai anak dan sebagian banyak dari kita pernah mengalami trauma . Pengasuhan yang dilakukan dengan pengabaian, kekerasan, minimnya cinta dan kasih sayang serta minimnya kehadiran orangtua dapat melukai *innerchild* (Siregar, C., 2012; Surianti, 2022). Hal tersebut membuat anak kecil yang di dalam diri kita menjadi terluka dan menderita. Untuk menghindari rasa sakit dari luka tersebut, kita seringkali menghindar, mengabaikan, dan menekannya. Menekan ke alam bawah sadar, atau mengabaikannya dengan harapan penderitaan tersebut akan hilang. Tetapi *innerchild* yang terluka itu tidak akan hilang, selama ia belum disembuhkan. *Innerchild* akan selalu ada di dalam diri kita, dan mencoba untuk menarik perhatian kita. Terdapat beberapa luka *innerchild* yaitu : (1) *Abandonment wound*, (2) *Neglect Wound*, (3) *Guilt Wound*, (4) *Trust Wound*

Keputusan *childfree* yang dipilih banyak diakibatkan dari adanya rasa trauma, tidak memiliki kepercayaan diri untuk membesarkan anak, kecemasan menjadi orangtua, dan rasa

takut tidak dapat memberikan kasih sayang (Siswanto, A.W., & Nurhasanah, N., 2022; Nuroh, S., & Sulhan, M., 2022; Hanandita, T., 2022). *Innerchild* yang terluka bisa disembuhkan dengan cara mendengarkan, memberikan perhatian, dan menyelesaikan urusan-urusan yang belum tuntas baik dengan orang tua maupun orang lain disekitarnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan luka pada *innerchild* (Siregar, C., 2012; Awwad, M & Afriani, E., 2021) adalah *Recall memory*, *Reframing*, *Memaafkan*, *Self Talk*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan korelasi pearson dan regresi linier sederhana. Responden sebanyak 100 orang dan metode pengumpulan data berupa menyebarkan angket ke mahasiswa Fakultas Agama Islam UMSU. Responden mengisi 61 butir pertanyaan sesuai dengan keadaan dan pendapat masing-masing. Instrumen dalam penelitian ini mengadaptasi instrumen dari buku J Bradshaw dan divalidasi oleh 2 pendapat ahli psikolog. Indeks validitas isi dari instrumen ini diketahui dengan menggunakan formula Aiken.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 7 dari 100 orang responden memilih untuk *childfree*. Alasan dari mereka memilih untuk *childfree* adalah demi hidup bebas, menganggap memiliki anak adalah suatu kerepotan, dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh anak. Dan hal ini ada kaitannya dengan dampak dari *inner child*.

Hubungan antara keputusan memilih *childfree* dengan *innerchild* maka data diolah menggunakan analisis korelasi pearson (*pearson correlation*).

		Correlations	
		Childfree	Innerchild
		e	d
Childfree	Pearson Correlation	1	.274**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	100	100
Innerchild	Pearson Correlation	.274**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel Correlation dapat diketahui bahwa untuk keputusan memilih *childfree* dan hubungannya dengan *inner child* sebesar 0.274. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara variable *childfree* dan *innerchild*. Dikatakan positif artinya apabila keputusan untuk *childfree* meningkat, maka *innerchild* yang dialami juga semakin dalam dan sebaliknya.

Untuk melihat berapa besar pengaruh keputusan *childfree* yang berkaitan terhadap *innerchild* seseorang maka data diuji dengan regresi linier sederhana.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.066	11.78027

a. Predictors: (Constant), Childfree

Dari tabel di atas, diketahui nilai korelasi antar variable adalah sebesar 0.274 dan nilai koefisien determinasinya adalah 0.075. Hal ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk *childfree* dan hubungannya dengan *innerchild* sebesar 7.5%, sedangkan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh variable lainnya.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1105.457	1	1105.457	7.966	.006 ^b
Residual	13599.933	98	138.775		
Total	14705.390	99			

Dependent Variable: Innerchild

Predictors: (Constant), Childfree

Tabel anova menjelaskan tentang uji F dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Maka dapat dilihat dari signifikansinya bahwa Sig. 0.006 < 0.05, yang artinya bahwa Ho ditolak. Kesimpulan yang didapatkan berarti keputusan untuk memilih *childfree* secara signifikan berpengaruh terhadap adanya *innerchild* pada seseorang.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	17.713	2.423		7.310	.000
Childfree	4.300	1.523	.274	2.822	.006

a. Dependent Variable: Innerchild

Tabel coefficients menjelaskan tentang persamaan regresi. Persamaan regresi yang didapat melalui tabel yaitu

$$Y = 17.713 + 4.300X + e$$

Dengan penjelasan sebagai berikut

1. Konstanta 17.713 jika tidak ada keputusan untuk *childfree*, maka hubungannya dengan *innerchild* adalah sebesar 17.713. Nilai konstanta positif memiliki arti jika diasumsikan variabel independen yaitu keputusan untuk *childfree*, maka akan menaikkan nilai hubungan dengan *innerchild* sebesar 17.713.
2. *Childfree* 4.300 bernilai positif (hubungan searah) jika keputusan untuk *childfree* meningkat sebesar satu satuan maka nilai hubungan dengan *innerchild* juga meningkat sebesar 4.300 dan jika keputusan untuk *childfree* menurun sebesar satu satuan maka hubungan dengan *innerchild* juga turun.

Berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan untuk *childfree* setelah menikah dapat dipengaruhi oleh dampak dari *inner-child*. Seperti yang dikatakan oleh Siswanto, A,W dan Nurhasanah, N tahun 2022 dalam penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis *Childfree* di Indonesia menyatakan bahwa alasan memilih *childfree* salah satunya adalah trauma akan masa kecil dan tidak menyukai anak kecil. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Hanadita, T (2022) alasan tidak memiliki anak salah satunya adalah karena faktor finansial dan mental dimana mereka memiliki masa anak-anak yang menyedihkan. Pentingnya pengasuhan yang didapatkan selama masa anak-anak sangat mempengaruhi perilaku dan setiap pengambilan keputusan di masa dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keputusan untuk *childfree* berhubungan dengan adanya luka pengasuhan yang dialami oleh seseorang. *Inner child* yang belum sembuh dan belum dimaafkan akan sulit membuka diri dan menerima hal yang melukainya. Seseorang yang sudah berdamai dengan *inner child* nya tetap ingin memiliki anak meskipun semasa kecilnya memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan. Adapun saran yang dapat dilakukan adalah sebelum memiliki anak hendaknya sudah memaafkan diri dan luka *inner child* terlebih dahulu sehingga dapat memutus rantai luka pengasuhan dan berdampak pada keturunan selanjutnya. Memperdalam ilmu pengetahuan tentang pengasuhan dan perkembangan anak usia dini agar dapat mengasuh dengan baik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan pada anak.

Terimakasih saya ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas pendanaan hibah internal penelitian tahun 2023 yang diberikan kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, M dan Afriani, E.(2021). Mengatasi Trauma Pada Anak Melalui Terapi Inner Child Dan Terapi Dzikir Studi Kasus Klien Di Rumah Hijau Consulting. *Jurnal QAWWAM Gender Mainstreaming*, 15(2). 69–90
- Bradshaw, J. (1992). *Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child*. Bantam Books
- Fadhilah, E. (2022). Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum*. 3(2). 71-180
- Fahmi, S dan Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10(1). 112-119
- Gillespie, R. (2003). Childfree And Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women. *Fender Social*.17(1). 122–136.
- Hadi, A., Khatimah, H dan Sadari. (2022). Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*. 1(6). 647-652
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Anaisa. Sosiologi*.11(1).126–136
- Masitah, W dan Sitepu, J.M. (2021). Development Of Parenting Models In Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 3(2). 769-776
- Mandujano-Salazar, YY. (2019). Exploring the Construction of Adulthood and Gender Identity Among Single Childfree People in Mexico and Japan. *SAGE Journal*. 9(2).
- Marier, C. (2009). *No kids: 40 good reasons not to have children*. Kanada: McClelland & Stewart.
- Mingkase, N dan Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*. 17(2). 201–222.
- Mufidah, E.F., Saloka, R. Dan Isya, W.(2020). Inner Child: Dalam Pandangan Konseling. *Prosiding. Seminar Lokakarya Nas. Bimbing. dan Konseling*, 76–83.
- Nurjanah, S dan Nur, I.(2022). Childfree: Between the Sacredness of Religion , Law and the Reality of Society. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*. 19(1). 1-28
- Nuroh, S.(2022). Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan Inner Child Pada Perkembangan Anak Usia Dini : Sebuah Tinjauan Konseptual. *Acta Islam Counsnesia: Counseling Research and Application*. 2(2). 61–70
- Nuroh, S dan Sulhan, M. (2022). Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*.4(2). 136–146
- Patnani, M., Takwin, B., dan Mansoer, W.W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 9(1). 117-129.
- S Citra Widyasari, dan Hidayat, T. (2022). Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Fenomena Childfree. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*. 20(2). 399–414.,
- Siregar. C. (2012). Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan. *Humaniora*. 3(2). 581-592.
- Siswanto, A. W. dan Nurhasanah, N. (2022).

- Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Confrences Series: Islamic Family Law*. 2(2). 64-70.
- Sitepu, J.M. dan Nasution, M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap *Coping Stress* Pada Mahasiswa Fai Umsu. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. 9(1). 68-83
- Surianti. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*. 8(2). 10-18.
- Tunggono, V. (2021). *Childfree and Happy*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.